

BAB V

PENUTUP

Setelah melakukan penjelajahan terhadap biografi Immanuel Kant dan seisi pemikirannya tentang konsep moral yang menurutnya paling urgen untuk menjunjung tinggi kemanusiaan sebagaimana tersirat dalam sila ke-2 Pancasila kemanusiaan yang adil dan beradab bagi masyarakat Indonesia pada bab-bab terdahulu, maka tibalah saatnya juga penulis melabuhkan karya tulis ini. Pada momen ini sudah saatnya bagi penulis untuk menarik kesimpulan, catatan kritis, dan usul saran dari gagasan nilai etika atau moralitas menyangkut konsepsi tentang kemanusiaan, keadilan dan keberadaban. Untuk itu, penulis mencoba untuk memulainya dengan segenap kemampuan yang ada pada diri penulis. Semoga tidak ada kesan berlebihan atau propaganda, tetapi lebih kepada efektivitas konsep yang digagas oleh penulis bagi kehidupan sehari-hari.

5.1 KESIMPULAN

Konsep kemanusiaan yang adil dan beradab yang terurai dalam Pancasila bertolak dari suatu sistem kehidupan masyarakat Indonesia sebagai suatu nilai filosofi, yakni satu bangsa dari salah satu masyarakat internasional. Falsafah ini, terjalin dari pemikiran masyarakat Indonesia sebagai satu bangsa dari satu ikatan perbedaan suku, budaya, ras dan agama yang memiliki sejarah yang berbeda dengan bangsa-bangsa lain. Sila ke-2, menegaskan bahwa bangsa Indonesia dari makna

silanya menunjukkan kemanusiaan merupakan nilai universal yang semestinya diperlihatkan dan dikembangkan ikatan persaudaraan secara dunia beraskan kemanusiaan yang adil dan beradab. Konsep ini seharusnya dijunjung tinggi dan diimplementasikan. Namun, pada kenyataannya, masalah sila ke-2 pancasila ini belum diresapi oleh seluruh masyarakat Indonesia yang justru lahir sebagai akibat adanya konflik kepentingan yang disebabkan masing-masing orang atau pihak dalam kenyataan hidup ini. Dalam situasi demikian, sebuah konsepsi etika atau moralitas yang digagaskan Immanuel Kant merupakan alternatif yang urgen dan efisien dalam mencari solusi yang terjadi. Perspektif moral merupakan acuan mengenai baik-buruknya tindakan manusia sejauh mana manusia dapat menentukan perilaku atau tindakan-tindakan yang menurutnya benar atau salah dalam bertingkah laku. Kant menegaskan bahwa manusia harus dihormati karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang merupakan tujuan pada dirinya sendiri. “Bertindaklah sedemikian rupa sehingga anda selalu memperlakukan umat manusia entah didalam person anda maupun didalam person setiap orang lain sekaligus sebagai tujuan bukan sebagai sarana belaka.”

Apabila ada prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar tindakan manusia maka pengetahuan mengenai prinsip-prinsip itu tentunya bersifat apriori, yakni pengetahuan yang tidak mendasarkan dirinya atas pengalaman empiris. Bagi Kant, filsafat moral atau etika yang murni adalah etika yang justru bersifat apriori itu. Etika macam ini menyibukkan diri hanya dengan pelbagai macam perumusan dan

pembenaran atas pelbagai prinsip moral dengan berbagai macam istilah seperti wajib, kewajiban, baik atau buruk, benar dan salah.

Menurut Kant tindakan seseorang adalah baik secara moral bukan lantaran tindakan itu dilakukan demi mencapai tujuan tertentu, apa lagi berdasarkan kecenderungan spontan atau selera pribadi, melainkan dilakukan demi untuk kewajiban semata-mata. Kant membuat pembedaan antara tindakan yang sesuai dengan kewajiban dengan tindakan yang dilakukan demi kewajiban. Tindakan yang sesuai dengan kewajiban adalah tindakan yang dilakukan bukan karena kecenderungan langsung, apa lagi demi kewajiban itu sendiri melainkan demi maksud-maksud kepentingan sendiri. Tindakan yang dilakukan demi kewajiban adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan kewajiban sebagai pengejawantahan dari kehendak baik dan karenanya tindakan itu baik secara moral.

Menurut Kant, tujuan moralitas adalah kebaikan tertinggi. Dan kebaikan tertinggi tentu juga berarti kebahagiaan sempurna yakni, bukan kebahagiaan dalam arti empiris yang terpenuhi dari segala kecenderungan di bidang empiris seperti kesenangan, kesehatan, kekayaan dan kuasa, melainkan kata tujuan disini diartikan sebagai arah kemana perbuatan harus ditujuhkan. Menurut Kant, di dunia ini kebaikan tertinggi tidak pernah terrealisasikan secara penuh sebab adanya kejahatan. Kendati demikian, tujuan itu wajib dikejar oleh perbuatan moral.

Dalam pandangan Immanuel Kant yang menjadi penegasan ialah mengenai nilai kemanusiaan perlu dihargai dan dihormati sebagaimana dimadahkan yakni di dalam segala tindakan seseorang baik yang ditujukan kepada dirinya sendiri maupun

kepada orang lain, manusia harus dipandang serentak sebagai tujuan. Posisinya ini terletak pada kenyataan bahwa ia adalah makhluk berakal budi dan berkehendak. Disisi lain, manusia sebagai person tidak terlepas pula dari individualitasnya yakni kerohanian. Unsur rohani merupakan sumber keunikan manusia. Dalam arti ini, kerohanian memiliki arti penting, karena unsur ini memperkaya setiap pribadi sekaligus membuat setiap pribadi unik.

Manusia selalu sebagai tujuan akhir dalam segala tindakan apa pun, bukan manusia sebagai sarana dari segala tindakan bentuk politik dan pembangunan peradaban. Manusia sebagai tujuan akhir berarti bahwa di dalam tindakan apa pun manusia harus memperlakukan sesamanya seperti dirinya sendiri. Sebagaimana dikumandangkan oleh Kant bahwa hanya manusialah tujuan pada dirinya sendiri, dan bukan semata-mata alat atau sarana yang boleh diperlakukan sewenang-wenang. Di dalam segala tindakan seseorang baik yang ditujukan kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain, manusia harus dipandang serentak sebagai tujuan.

Konsep kemanusiaan yang diejawantahkan dalam sila ke-2 Pancasila yakni kemanusiaan yang adil dan beradab, merupakan hakikat nilai moralitas yang dianugerahkan dari sila pertama Pancasila yakni Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi fondasi terciptanya kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam praktek perbuatan sehari-hari kerjasama (yang benar) tentang perbuatan mana yang harus dilakukan, rasa mengujinya dengan berpedoman pada hasyratnya sendiri (hasyrat keindahan), sedangkan kehendak menentukan akan dilakukan atau tidaknya atas dasar pertimbangan baik atau buruk (secara etis), dan akhirnya atas dasar pertimbangan itu

akan menentukan seluruh keputusan yang akan dilakukannya perbuatan tersebut. Dalam pelaksanaannya manusia harus senantiasa berpedoman pada suatu norma yang baik, agar terlaksananya nilai-nilai hakikat manusia. Dalam keadaan yang demikian ini manusia memiliki sifat dan watak yang luhur, yang sesuai dengan hakikat manusia 'monopluralis' yang menurut istilah Prof. Notonagoro disebut *tabiat saleh*.¹

Konsepsi etika menurut Immanuel Kant yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan atau moralitas baik buruknya tingkah laku seseorang, sesungguhnya merupakan suatu hal yang tidak asing lagi dalam wacana kehidupan manusia. Menurut hemat penulis, konsepsi etika dan moralitas yang disangah oleh Kant tidak hanya melingkupi dunia nasional secara mutlak pada sisi keadilan dan peradaban saja. Melainkan pada dunia internasional dimana kemanusiaan merupakan nilai universal, sebab kemanusiaan adalah sama nilainya dalam pandangan keadilan dan keberadaban. Lagi pula, perihal nilai-nilai kemanusiaan itu menjunjung kodrat aspek kehidupan manusia yang sesungguhnya, bukan hanya pada aspek tertentu saja.

Gagasan Kant tentang prinsip nilai ini sebenarnya turut membantu dipecahkannya ketimpangan dan kesenjangan yang juga hadir dalam dunia kehidupan ini. Banyak sekali kasus kemanusiaan yang menimpa manusia dengan dirinya sendiri, sesamanya, alam dan bahkan dengan Tuhan. Para elit politik atau pejabat negara yang maju sebagai pemimpin atau wakil rakyat lantas tidak memberikan kemajuan yang berarti bagi dunia kehidupan kita. Banyak musibah aktor-aktor penyebab terjadinya penyelewengan atau membunuh nilai kemanusiaan dilatarbelakangi adanya para elit

¹ Prof. Dr. Kaelan, M. S., *Op. Cit.*, hlm. 167-168.

politik. Banyak hal yang dibuat dengan dalih bahwa itu merupakan sebuah terobosan baru guna memperbaiki kondisi pandangan kehidupan kita yang parah.

Ada kesan bahwa setiap figur yang hadir itu menunjukkan sifat arogannya agar dibilang sebagai pahlawan atau gagasan pandangan yang dianutnya adalah benar sedangkan yang lainnya adalah salah, namun isi dari setiap gebrakan yang dirumuskan sama sekali tidak menyentuh nilai kemanusiaan yang adil dan beradab bagi proses kesejahteraan kita. Mereka sebenarnya bingung atau mata hatinya telah dibutahi dengan metode atau gagasan yang diambil secara evolutif membawa perubahan. Betapa sedihnya melihat kondisi ini. Kapanakah Indonesia dipimpin oleh seorang yang rasionalis humanis; yang memiliki semangat kemanusiaan tinggi yang adil dan beradab untuk menggapai keharmonisan hidup bagi rakyat dan bangsanya?

Gagasan sila ke-2 Pancasila sesungguhnya sudah dikumandangkan oleh Immanuel Kant dalam pandangannya mengenai etika. Nilai etika dalam pandangan Kant merupakan acuan dasar yang sesungguhnya bagaimana manusia memandang dan menjalani kehidupan yang sebenarnya. Namun, dalam proses peradaban berlangsung kepekahan manusia terhadap nilai-nilai hakiki kemanusiaannya sangat minim bahkan merosot hingga dilihat seperti setara binatang. Hal tersebut membuat Kant bersuara untuk menjunjung tinggi kodrat kemanusiaan mengenai moralitas. Manusia harus sadar dan senantiasa sadar akan moralitasnya atau sesuatu yang menjadi kewajiban dasar apriori.

Sebagai alas kata yang terakhir untuk menutupi keseluruhan dari karya tulis ini, penulis mau mengingatkan kembali pesan Immanuel Kant pada kutipan penutup bab lima ini bahwa:

“Dua hal memenuhi hati sanubari dengan rasa takjub dan takzim yang senantiasa baru dan semakin bertambah, dengan kedua hal inilah pemikiran menyibukan diri berkali-kali dan tanpa henti: langit berbintang di atas saya dan hukum moral di dalam saya.”²

5.2 CATATAN KRITIS

Konsep kemanusiaan yang adil dan beradab tindak menjadi monopoli pemikiran satu orang fundator Indonesia. Melainkan anugerah dari semangat kejiwaan masyarakat bangsa Indonesia sebagai falsafah. Falsafah tersebut merupakan nilai mulia dari usaha perjuangan masyarakat bangsa Indonesia dalam peperangan melawan penjajah. Masyarakat bangsa Indonesia memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan sebagai manusia yang perlu diperlihatkan oleh bangsa penjajah. Nilai luhur ini yang merupakan acuan dasar sebagai implementasi nilai kemanusiaan universal.

Hal yang sama pun sudah didahului dan disuarakan oleh bapak moral asal Jerman yakni Immanuel Kant pada abad pencerahan atau zaman *aufklärung* abad ke 18. Abad ini merupakan zaman dimana manusia mulai mencari cahaya baru di dalam rasionya sendiri. Sebagaimana menurut Kant bahwa dengan pencerahan, dimaksudkan bahwa orang keluar dari keadaan tidak akil-balik, yang dengannya ia

² S. P. Lili Tjahjadi, *Op. Cit.*, hlm. 5., dikutip dari: *Kritik der praktischen Vernunft* (1788), hrsg. Von Karl Vorländer, Hamburg: Verlag von Felix Meiner, 1967, hlm. 186.

sendiri bersalah. Kesalahan tersebut terletak dalam keengganan atau ketidakmauan manusia untuk memanfaatkan rasionya, orang lebih suka berpusat pada otoritas di luar dirinya. Berhadapan dengan sikap ini, Pencerahan bersemboyan: *Sapere aude !*, yang berarti: Beranilah berpikir sendiri !. Oleh karena itu, Pencerahan merupakan tahap baru dalam proses emansipasi manusia Barat yang telah dimulainya sejak *Renaissance* dan Reformasi.

Perubahan diatas sama halnya juga perjuangan masyarakat Indonesia bangkit dan melihat pencerahan untuk melawan dan mempertahankan negaranya dari penindasan dan penjajahan dari bangsa-bangsa penjajah. Masyarakat Indonesia berdiri dengan tekad dan semangat perjuangan tinggi , yang begitu berat dan lama melawan dan mempertahankan kesucian negaranya sebagai negara bangsa dengan menumpahkan darah dalam peperangan sampai diakui dan diproklamasikan kemerdekaannya menjadi negara bangsa yakni negara Indonesia.

Hemat penulis, konsep kemanusiaan yang adil dan beradab yang tertuang dalam sila ke-2 pancasila merupakan butir sila yang mulia. Sebab butir sila tersebut mengangkat dan menjunjung hakikat kodrat nilai kemanusiaan yang sesungguhnya. Dalam arti ini bahwa nilai kemanusiaan adalah nilai universal yang sama dimiliki oleh bangsa-bangsa yang lain. “internasionalisme tidak dapat hidup subur kalau tidak berakar di dalam buminya nasionalisme. Nasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak hidup dalam tamansarinya internasionalisme.” (Pidato Soekarno 1 Juni 1945). Sebagaimana dikumandangkan oleh Kant yakni, hanya manusialah tujuan pada dirinya sendiri, dan bukan semata-mata alat atau sarana yang boleh diperlakukan

sewenang-wenang. Di dalam segala tindakan seseorang baik yang ditujukan kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain, manusia harus dipandang serentak sebagai tujuan. Posisinya ini terletak dalam kenyataan bahwa ia adalah makhluk berakal budi dan berkehendak. Kant menegaskan bahwa manusia harus dihormati karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang merupakan tujuan pada dirinya sendiri. Ia berseru bertindaklah sedemikian rupa sehingga anda selalu memperlakukan umat manusia entah didalam pribadi anda maupun didalam pribadi setiap orang lain sekaligus sebagai tujuan bukan sebagai sarana belaka. Sikap hormat tak bersarat ini dituntut oleh kodrat manusia sebagai persona, pusat kemandirian yang berakal budi dan berkehendak serta memiliki harkat intrinsik.

Perspektif diatas menjelaskan, bahwa nilai kemanusiaan merupakan tumpuan dasar dimana manusia bertindak dalam hal apa pun kemanusiaan harus dijunjung tinggi. Lalu apapun situasi atau kondisi yang tidak memungkinkan semestinya manusia harus selalu dan senantiasa sadar akan arti hakiki kemanusiaan itu sendiri. Moralitas manusia merupakan hirarki spiritualitas dari anugrah Yang Maha Kuasa sebagai Pencipta. Oleh karena itu, kodrat manusia ialah akal budi dan hati nurani perlu diimplementasikan dengan seimbang. Akal sehat manusia senantiasa berfungsi mengimbangi dari hasil refleksi hati nurani manusia itu sendiri. Tegakkan kebenaran, kebaikan, keadilan dan cinta merupakan ciri hakikat nilai kemanusiaan sebagai ciptaan yang mulia yang berbeda dengan ciptaan lain (infrahuman). Manusia tidak diperbolehkan menjadi obyek atau sarana demi perwujudan apa pun yang diinginkan, melainkan manusia tetap menjadi tujuan atau subyek yang semestinya dihargai dan

dihormati sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia. Dengan demikian, manusia akan selalu sadar dan menghargai serta menghormati sesamanya sama seperti dirinya sendiri.

5.3 USUL DAN SARAN

Akhirnya kemanusiaan harus diartikan sebagai suatu hakikat dasar kehidupan manusia dalam menghayati dan menjalani kehidupan bersama. Keyakinan dalam bertindak dan berpegang pada suatu nilai tertinggi atau moralitas yang sesungguhnya, dalam personmu dan person orang lain. Hanya dengan pemahaman seperti inilah sila ke-2 Pancasila masih dipertahankan relevansinya. Sekali lagi perlu digaris-bawahi agar keberadaan Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan beradab tidak membenarkan fanatisme suku, ras dan agama, dikotomi mayoritas dan minoritas yang memecah belah bangsa, melainkan justru mendorong terciptanya tatanan masyarakat yang dinamis dan beradab.

Sebagai sebuah negara dengan akar moralitas yang tinggi, Indonesia sebenarnya kaya akan nilai-nilai yang hidup dalam komunitas bangsa ini. Namun demikian, kekayaan nilai tersebut akan menjadi hambatan jika masing-masing golongan masih dikungkung oleh nafsu menekankan identitas dan fanatismenya masing-masing. Kekayaan nilai tersebut hanya mungkin menjadi harta bersama jika masing-masing pribadi masyarakat Indonesia rela 'meninggalkan kasut egoismenya dan bergerak pada ranah yang lebih luas, yaitu perhatian pada kemanusiaan sebagai sesama ciptaan Tuhan.

Nilai kemanusiaan hadir dalam sejarah peradaban manusia tidak hanya sebagai ungkapan relasi dengan sesamanya melainkan lebih dari itu yakni dengan Tuhan (spiritual) dan bahkan juga berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Hal itu menunjukkan bahwa moralitas manusia adalah sumber ketentraman dalam relasi tiga dimensi, yaitu relasi dengan Allah pencipta, dengan sesama dan dengan seluruh ciptaan lainnya. Jika egoisme, arogansi dan fanatisme berkembang maka tidak ada relasi tiga dimensi itu.

Hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencegah paham penyelewengan nilai kemanusiaan adalah:

Pertama, fanatisme yang sudah ada perlu dibasmi atau difanatisasi karena dianggap sebagai suatu virus yang bisa berdampak luas. Karena negara Indonesia yang damai, aman, dan sejahtera tentulah merupakan cita-cita semua warga bangsa.

Kedua, menghindari perilaku fanatisme. Kekerasan atas nama suku, ras dan agama akan menjadi “bom waktu” yang siap meledak setiap saat, bukan hanya menghancurkan umat manusia, tetapi juga bangsa Indonesia tercinta ini. Oleh karena itu kita harus mencegah perilaku fanatisme.

Ketiga, tolak tunduk terhadap egoisme manusia dan fanatismenya. Indonesia adalah negara bangsa yang terlahir sebagai satu bangsa dari beragam suku, ras dan agama maka kita harus berani melawan arogansime, egoisme dan fanatisme yang berdampak pada kejahatan manusia. Indonesia sebagai negara bangsa dengan beraneka ragam warisan sejarah yang perlu dipertahankan dengan cara damai.

Saran saya adalah marilah satukan keinginan dan bulatkan tekad untuk terus berusaha menciptakan kedamaian dengan “membumikan” sikap moral yang berdasar pada nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Hal yang penting yakni dengan melihat kembali fungsi-fungsi moralitas kemanusiaan seperti fungsi edukatif sila kemanusiaan. Alasannya kunci keberhasilan manusia dalam kehidupan bersama terletak pada pendayagunaan nilai-nilai moral, yang merupakan pokok dasar pribadi manusia mengenal jati dirinya sebagai manusia agar mencapai kedewasaan pribadi yang penuh melalui proses hidup bersama yang baik.

Mempertegas kembali nilai moral sebagai motor kehidupan manusia. Seperti dalam pembahasan bab terdahulu, bahwa nilai etika atau moralitas manusia merupakan cerminan hakikat manusia dalam menetapkan dan mempertahankan norma-norma susila yang baik yang berlaku atas relasi sebagai masyarakat pada umumnya.

Selanjutnya fungsi kritis dan profetis yakni berani menantang dan mengubah legitimasi atas orde sosial yang ada. Sasaran kritik nilai kemanusiaan ialah kategori atau golongan sosial yang sedang berkuasa atau pemegang tampuk pemerintahan yang dalam kedudukannya melakukan tindakan-tindakan yang melanggar kaidah-kaidah susila sehingga menimbulkan kerugian dan penderitaan baik moral maupun material pada rakyat bawahan. Tentunya dalam fungsi kritis dan profetis ini harus berlandaskan kasih, iman dan akal budi bukan radikalisme atau fanatismenya.

Pancasila perlu dimasyarakatkan kembali, maksudnya adalah: *Pertama*, dalam arti kesediaan membangun kehidupan bersama atas dasar Pancasila itu dan hanya atas

dasar Pancasila, dan tidak ada atas dasar segala macam nilai, pandangan harapan dan cita-cita lain yang dimiliki masing-masing kelompok masyarakat, tetapi tidak dimiliki oleh semua. Jadi dalam arti bahwa semua pihak bersedia untuk tidak memaksakan pandangan khusus mereka sendiri kepada seluruh masyarakat. Bahwa semua bersedia menghormati kompromis nasional yang menjadi prasyarat bahwa seluruh bangsa bertekad membangun kehidupan nasional bersama, dan untuk tidak mendominasi masyarakat dan mengurangi kesamaan kedudukan pihak-pihak lain.

Kedua, dalam arti bahwa nilai, pandangan dan harapan-harapan yang terungkap dalam Pancasila dan sudah sejak sediakala dihayati oleh masyarakat, sekarang disadari, dilaksanakan dan dihayati menurut implikasi-implikasi bagi kehidupan bersama bangsa Indonesia sekarang. Keperibadian suatu bangsa dan nilai-nilai yang dihayati oleh masyarakat bukanlah sesuatu yang statis tak berubah, melainkan selalu berkembang berhadapan dengan tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa itu pada setiap zaman. Hal ini berarti bahwa bangsa Indonesia pun selalu harus memantapkan identitas keperibadiannya berhadapan dengan tantangan-tantangan baru. Oleh karena itu maka nilai-nilai yang terungkap dalam Pancasila belum tentu seluruhnya memasyarakat menurut implikasi-implikasi pada zaman sekarang. Situasi sekarang adalah situasi Indonesia sebagai Negara modern yang terdiri dari sekian banyak suku, agama, kebudayaan dan golongan yang memperoleh kemerdekaan dalam suatu perjuangan berat melawan penjajah, yang sekarang berhadapan dengan tantangan-tantangan pembangunan yang dulu sama sekali belum pernah terbayangkan.

Dengan demikian maka sudah saatnya semua pihak melakukan berbagai upaya secara lebih komprehensif dan terarah untuk menciptakan kehidupan bersama yang toleran dan damai di bumi Indonesia. Karena hakikat nilai kemanusiaan kita adalah universal seperti dalam rumusan Pancasila yakni Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab yang mencakupi segala bentuk politik dan pembangunan peradaban manusia.

Menyitir pernyataan Soekarno,

“internasionalisme tidak dapat hidup subur kalau tidak berakar di dalam buminya nasionalisme. Nasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak hidup dalam tamansarinya internasionalisme.” (Pidato Soekarno 1 Juni 1945).

DAFTAR PUSTAKA

1. KAMUS

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi keempat Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008

2. BUKU

Bolo, Andreas Doweng, Bartolomeus Samho (dkk), *Pancasila, Kekuatan Pembebas*, Yogyakarta: Kanisius, 2012

Chand, Hari, *Modern Jurisprudence*, Kuala Lumpur: International Law Book Review, 1994

Ceunfin, Frans, *ETIKA (diktat)*, Maumere: Ledalero, 2005

Djebarus, Vitalis, *Pancasila Asal, Isi dan Makna*, Bali–NTB: Keuskupan Denpasar, 1994

Drijarkara, N., *Filsafat Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1969

Friedman, W, *Teori dan Filsafat Hukum*, (Legal Theory), penterj. Mohamad Arifin, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993

Garevey, James, *20 KARYA FILSAFAT TERBESAR*, Kanisius: Yogyakarta, 2010

Heuken (et al.), A, *Ensiklopedi Populer Politik Pembangunan Pancasila*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1984

Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007

Koten, Yosef Keladu, *“Etika Politik Aristoteles” (ms.)*, Maumere: Ledalero, 2009

Kant, Immanuel, Benjamin J. Bruxvoort Lipscomb and James Krueger. p. Cm (editor), ***Kant's Moral Metaphysics: God, Freedom, and Immortality***, New York: Cambridge University Press, 1996

Maksum, Ali, ***Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme***, Yokyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014

Noer, Deliar, ***Pemikiran Politik di Negeri Barat***, Bandung: Pustaka Mizan, 1997

Popper, Karl R, ***Masyarakat Terbuka dan Musuh-Musuhnya***, penterj Uzair Fauzan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Prof. Dr. Kaelan, M.S, ***Filsafat Pancasila (pandangan hidup bangsa indonesia)***, yogyakarta: paradigma, 2009

Rawls, John, ***A Theory of Justice***, Cambrige, Massachusetts: Harvard University Press, 1971

Sihotang, Kasdin, ***Filsafat Manusia***, Yogyakarta: Kanisius, 2009

Suseno, Frans Magnis, ***di senja zaman ideologi: tantangan kemanusiaan universal***, Kanisius: Yogyakarta, 1992

Sutrisno, Mudji, ***Drijarkara Filsuf yang Mengubah Indonesia***, Yogyakarta: Galangpress, 2006

Sudiarja et al. (penyunting), ***Karya Lengkap Driyarkara: Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya***, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006

Tjhahjadi, S.P. Lili, ***Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris***, Yogyakarta: Kanisius, 1991

Tim kerja Sosialisasi MPR RI Periode 2009-2014, dan Pimpinan MPR, ***MATERI SOSIALISASI EMPAT PILAR MPR RI, Pancasila Sebagai Dasar dan Ideologi Negara UUD Tahun 1945 Sebagai Konstitusi Negara serta Ketetapan MPR NKRI Sebagai Bentuk Negara Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Semboyan Negara***, Jakarta: Sekertariat Jendral MPR RI, 2015

Ujan, Andre Ata, *Keadilan dan Demokrasi. Telaah Filsafat Politik John Rawls*, Yogyakarta: Kanisius, 2001

3. INTERNET

Aristoteles, “Nicomachean Ethics” (online), translated by W.D. Ross, <http://bocc.ubi.pt/pag/Aristoteles-nicomachaen.html>, diakses pada Kamis tanggal 17 Januari 2019

Lahirnya Pancasila (Online), 2019, http://id.wikipedia.org/wiki/Lahirnya_Pancasila diakses pada 17 Januari 2019.

CURICULUM VITAE

NAMA LENGKAP / NRM	:MARTINUS W. URAN
NAMA PANGGILAN	:MARTIN URAN
FAKULTAS / PRODI	:FILSAFAT/ILMU FILSAFAT
TEMPAT / TGL. LAHIR	:MALAYSIA, 05 OKTOBER 1993
AGAMA	:KATHOLIK
PENDIDIKAN	:SERJANA FILSAFAT TAHUN 2019.
YUDISIUM	:SEBAGAI SARJANA FILSAFAT PADA TANGGAL, 28 JUNI 2019 DI SEMINARI STO. MIKHAEL, PENFUI-KUPANG.
ALAMAT ASAL	:DESA LEWOTOBI, KEC. ILE BURA, KAB. FLORES TIMUR, PROV. NUSA TENGGARA TIMUR
ALAMAT SEKARANG	:KUPANG, (PENFUI) JLN. SAN JUAN
MOTTO HIDUP	: <i>"LANGIT BERBINTANG DI ATAS KEPALAKU NILAI MORAL DI DALAM DIRIKU"</i>